

Implementasi Model Pembelajaran CTL Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Bangsa Pada Siswa Kelas X

Rifaldi Putra Zulkarnaen^{1*}, Didik Iswahyudi²

Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia
rifaldiputrazulkarnaen@gmail.com

Informasi artikel

Kata kunci:
Model pembelajaran CTL, karakter bangsa

ABSTRAK

Dalam proses pembelajaran dilakukan banyak siswa yang kurang dapat mengikuti proses pelajaran yang diberikan oleh guru karena kurang aktif dalam menerima model pembelajaran dan nilai karakter bangsa. Disini peran guru sangat diperlukan untuk memberikan motivasi dalam pembelajaran yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan nilai karakter bangsa karena sumber yang utama dalam proses pembelajaran ini yaitu sosok guru yang dijadikan panutan oleh peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Implementasi Model Pembelajaran CTL Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Bangsa. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah. Sampel penelitian 5 peserta didik dengan jumlah siswa laki-laki 3 siswa perempuan 2 dan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan 3 guru. Metode penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil dalam penelitian model pembelajaran CTL dan nilai karakter bangsa guru selalu memberikan motivasi dalam proses pembelajaran agar siswa semangat dalam mengikuti proses pembelajaran PPKn menjadikan sikap antusias siswa dalam proses pembelajaran dan materi yang diberikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan norma yang berlaku. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Copyright © 2019 Rifaldi Putra Zulkarnaen^{1*}, Didik Iswahyudi². All Right Reserved

Pendahuluan

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang tepat agar aktivitas dan motivasi belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi lebih baik. Guru sebagai fasilitator harus dapat menciptakan situasi pembelajaran yang tidak membosankan sehingga materi pelajaran menjadi menarik. Guru harus mempunyai sensitifitas yang tinggi sehingga segera dapat mengetahui apakah kegiatan pembelajaran sudah membosankan siswa. Jika hal ini terjadi, guru harus segera mencari model pembelajaran yang tepat guna (Khaironi, 2017b)

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas menjadi kondusif untuk belajar siswa. Jadi pengetahuan atau keterampilan itu akan ditemukan siswa sendiri, bukan apa kata guru. Nilai-nilai karakter sangat dimungkinkan untuk dapat ditanamkan dalam diri siswa melalui model pembelajaran CTL yang terdiri dari tujuh komponen utama yaitu, a) Konstruktivis (*Constructivism*), b) Menemukan/Inkuiri (*Inquiry*), c) Bertanya (*Questioning*), d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), e) Pemodelan (*Modelling*), f) Refleksi (*Reflection*), g) Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*).

Agar pembelajaran sesuai dengan prinsip tersebut, materi pelajaran haruslah disesuaikan dan diangkat dari konteks aktual yang dialami siswa dalam kehidupannya (Mutadin, 2006). Di sinilah guru

dituntut untuk membelajarkan siswa dengan memandang siswa sebagai subjek belajar, yaitu dengan cara guru memulai pembelajaran yang dimulai atau dikaitkan dengan dunia nyata yaitu diawali dengan bercerita atau tanya-jawab lisan tentang kondisi aktual dalam kehidupan siswa (*daily life*), kemudian diarahkan melalui modeling agar siswa termotivasi, questioning agar siswa berfikir, constructivism agar siswa membangun pengertian, inquiry agar siswa bisa menemukan konsep dengan bimbingan guru, learning community agar siswa bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman serta terbiasa berkolaborasi, reflection agar siswa bisa mereviu kembali pengalaman belajarnya, serta authentic assessment agar penilaian yang diberikan menjadi sangat objektif. Pembelajaran dengan sintaks seperti ini (Diprete & Jennings, 2012) menyebutkan dengan istilah Pendekatan CTL.

Sistem pendidikan Nasional memiliki visi yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang Pancasilais yang dimotori oleh pengembangan afeksi seperti sikap suka belajar, tahu cara belajar, rasa percaya diri, mencintai prestasi tinggi, punya etos kerja, kreatif dan produktif, serta puas akan sukses yang dicapai. Sesuai fungsi dan tujuan tersebut, guru, orang tua dan masyarakat mempunyai peranan dan tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan tersebut. Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dengan adanya peran peningkatan kualitas pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana strategis bagi peningkatan baik intelektual, sikap maupun skill. Sehingga diharapkan melalui pendidikan sumber daya manusia (SDM) memiliki daya saing tinggi (Tarbiyah & Iain, 2012). Pendidikan harus diarahkan pada pengembangan pribadi peserta didik sehingga pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan saja, akan tetapi pendidikan juga bertujuan membentuk pribadi, selalu menanamkan nilai-nilai, termasuk nilai moral, budi pekerti, etika, estetika, dan karakter, sehingga setelah dewasa menjadi insan yang berguna bagi dirinya sendiri, nusa, bangsa dan agama.

Pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai – nilai itu, serta bagaimana seseorang siswa memilih kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata (Yustiana, 2010). Oleh sebab itu, pembelajaran PPKn sedapat mungkin haruslah berbasiskan karakter bangsa yang terus dikembangkan dan ditanamkan dalam diri siswa sebagai generasi penerus bangsa. Penelitian tentang moral disekolah pernah dilakukan oleh (Wadu dkk, 2019; Ardiyansyah dkk, 2019; Nono dkk, 2019; Wadu dan Jaisa, 2017) hasil penelitian ditemukan bahwa pembiasaan dilingkungan sekolah dan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat meningkatkan moral dan karakter siswa.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri (Khaironi, 2017).

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi

Hasil dan pembahasan

Hasil yang di peroleh dalam penelitian Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Bangsa pada siswa kelas X-A Madrasah Aliyah sudah diterapkan dengan baik melalui pembelajaran menggunakan model dan metode yang bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan latihan dan penugasan sehingga peserta didik dilatih untuk selalu menghargai perbedaan pendapat dengan mengerjakan sendiri tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran untuk menerapkan keterampilan sosial yaitu dengan memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga siswa berantusias dalam mengikuti pembelajaran PPKn walaupun masih ada siswa yang bosan, mengantuk dan masih ada masalah yang sering ditemukan seperti lama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Selama proses belajar mengajar berlangsung namun guru selalu memberi pujian kepada mereka agar selalu semangat dalam belajar.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana yang dimiliki oleh manusia dalam pendidikan karakter yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti. Beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah : cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan (Syadid, 2007). Dari hasil melakukan wawancara peneliti mengambil kesimpulan dimana pendidikan sangat penting dan berperan dalam membentuk karakter seorang peserta didik untuk dapat memberikan pengetahuan yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 dimana dalam pembelajarannya memberikan inovasi dan motivasi untuk selalu mengembangkan pola pikir peserta didik yang membentuk karakter bangsa. Pembelajaran ini ditujukan untuk peserta didik aktif dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pola pikir dengan cara seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dengan memberikan motivasi peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik menyerap materi yang sudah diberikan oleh guru.

CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Moerdani, 1992). Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti saat proses pembelajaran PPKn yang berada di dalam kelas ada

beberapa cara yang dilakukan guru dalam penyampaian materi seperti dengan guru memberikan game mengenai materi dan guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar dalam pembelajaran peserta didik antusias. Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran yaitu untuk meningkatkan nilai karakter bangsa.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945. Menurut (Laan, Jan, & Stams, 2018) pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang tidak sesuai dengan cerminan Pancasila.

Tujuan CTL yaitu membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan mengingat apa yang mereka pelajari. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isis dari subyek-subyek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru (Caplan, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menjelaskan dari beberapa guru PPKn sebagai narasumber dapat disimpulkan bahwa selama kegiatan pembelajaran PPKn guru memiliki peran yang sangat penting untuk menerapkan model CTL dalam meningkatkan nilai karakter bangsa dan mengurangi hambatan dalam model CTL ini, Sebagai guru mereka memiliki kewajiban untuk menjadi orang tua kedua di sekolah yang akan membawa siswa menjadi lebih baik lagi baik akhlak maupun moralnya didalam sekolah maupun diluar sekolah (Shayan & Ahmadigatab, 2012). Dalam hal ini guru sering mengajarkan tentang nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, bertanggung jawab, cinta tanah air, saling menghargai, gotong royong dan rela berkorban.

Pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai program baru masih menghadapi banyak kendala (Soemardjan, 2001). Kendala-kendala tersebut adalah (1) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaian pembelajaran. (2) Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan

penilaiannya. (3) Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Jumlah guru di Indonesia yang besar merupakan sasaran program yang sangat besar. Program pendidikan karakter belum dapat disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya. (4) Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pegampu.

Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. (5) Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. (6) Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.

Simpulan

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Dalam penelitian ini yang berlangsung dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan mengenai model CTL untuk meningkatkan nilai karakter bangsa yaitu bagaimana siswa harus lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan guru tidak harus selalu membeikan materi seluruhnya. Dalam hal ini siswa harus bisa mencari masalah apa yang sedang diberikan guru dan siswa tidak hanya duduk di kelas saja melainkan diluar sekolahan seperti di lingkungan masyarakat. Faktor penghambat dalam penerapan model CTL dan nilai karakter bangsa ini yaitu belum seluruhnya guru menerapkan model CTL ini karena di dalam proses pembelajaran sarana dan prasarana yang belum memadai dan waktu yang terbatas menjadi faktor penghambat dalam menerapkan model CTL.

Faktor Pendukung dalam menerapkan model CTL dan nilai karakter bangsa yaitu memberikan cara penyampaian materi dengan cara yang bervariasi tidak monoton guru memberikan pertanyaan lalu mengadakan tanya jawab atau saling lempar pendapat dengan cara ini menjadikan siswa semangat tidak malas karena adanya variasi dalam proses pembelajaran. Peran guru yang sangat diperlukan untuk dapat membangkitkan kemauan siswa dalam pembelajaran dan saling memberi dorongan antar siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Jadi yang guru persiapkan ialah bahan ajar yang bervariasi, menarik, mudah dipahami agar dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran dengan cara memberikan pendekatan yang persuasif agar siswa nyaman dan kita sebagai guru harus

menunjukkan perhatian kepada siswa dan mengarahkan pengalaman belajar ke arah keberhasilan sehingga mencapai prestasi dan memiliki kepercayaan diri.

Referensi

- Abdillah, F. 2018. Mendidik Warga Negara Indonesia Di Sekolah menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 60-67.
- Abdullah, S., Salleh, A., Mahmud, Z., & Ghani, S. A. (2010). Moral value inventory for Muslim Adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 7(C), 106–112. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.016>
- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B., & Wadu, L. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Bantur. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i1.2977>
- Arikunto. 2013. *Prosedur penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budimansyah, D. 2008. *pendidikan kewarganegaraan dan masyarakat multikultural*. Bandung: UPI Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan.
- Caplan, R. (2017). Brain and Language Epilepsy , language , and social skills. *Brain and Language*, 4(2015), 2–13. <https://doi.org/10.1016/j.bandl.2017.08.007>
- Creswell, J.W. 2017. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Caplan, R. (2017). Brain and Language Epilepsy , language , and social skills. *Brain and Language*, 4(2015), 2–13. <https://doi.org/10.1016/j.bandl.2017.08.007>
- Dharma, S., & Siregar, R. (2014). Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Internalisasi Karakter melalui Model Project Citizen pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 132–137.
- Diprete, T. A., & Jennings, J. L. (2012). *Social and behavioral skills and the gender gap in early educational achievement*. *Social Science Research*, 41(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2011.09.001>
- Diprete, T. A., & Jennings, J. L. (2012). Social and behavioral skills and the gender gap in early educational achievement. *Social Science Research*, 41(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2011.09.001>
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ppkn Unj Online, Volume 1*(2), 1–15.
- Ghani, S. A., Abdullah, S., Akil, S. M. S., & Nordin, N. (2014). Muslim Adolescent Moral Values and Coping Strategies among Muslim Female Adolescents Involved in Premarital Sex. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 637–643. <https://doi.org/10.1016/j.jcp.2013.07.036>
- Gustin, & Suharno. (2015). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Saintifik. *Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 144–157.
- Ihsan. (2017). Kecendrungan Global Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 48–58.
- Khaironi. 2017. Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 1, 1–16.
- Kurniati, E. 1999. Program Bimbingan Untuk Mengembangkan. *Jurnal Prima Edukasi*. Volume 3 Nomor 1..
- Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mudzakir, A. (2016). Influences of Temperature on the Conversion of Ammonium Tungstate Pentahydrate to Tungsten Oxide Particles with Controllable Sizes , Crystallinities , and Physical Properties, 16(2), 124–129.
- Nono, G., Hermuttaqien, B., & Wadu, L. (2019). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52-56. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i2.2955>

- Perangin-angin, R. B. B. (2017). Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Pengembangan Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kompetensi Civic Skill Mahasiswa Jurusan PPKn UNIMED. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2), 151–160.
- Wadu, L., Darma, I., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66-70.
<https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>
- Wadu, L., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 131-139.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v2i2.2256>
- Wahyuningsih, L., & Purwanti, R. S. (2016). Implementasi Pendidikan Moral Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Rendah di SD Sutran Sabdodadi Bantul, 1–10.
- Wahab, A.A,Sapriya.(2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta CV